

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan tinggi adalah salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan tinggi bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, profesional dan vokasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Pendidikan tinggi berperan dalam mengembangkan penelitian, pengabdian dan inovasi yang bermanfaat bagi kemajuan bangsa dan kesejahteraan umat manusia. Mahasiswa bukan lagi pelajar, tetapi mereka akan menghadapi dunia sebagai tenaga profesional yang menjawab langsung kepada otoritas administratif. Mahasiswa merupakan kelompok intelektual yang menghadirkan dua ciri menonjol, yaitu generasi muda dan calon intelektual (Masril et al., 2021)

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para lulusan baru atau dikenal dengan julukan *fresh graduate*. Menurut Oktaviani & Soetjningsih (2023) yang dapat dikatakan yang dianggap sebagai *fresh graduate* merupakan lulusan perguruan tinggi (diploma atau sarjana) maksimal 2 tahun sejak diwisuda dan resmi mendapatkan ijazah. Oleh karena itu *fresh graduate* perlu untuk mengasah keterampilan yang dimiliki sehingga mampu untuk bersaing dalam dunia pekerjaan. Diketahui bahwa pada masa ini jumlah lowongan pekerjaan yang dibuka tidak sebanding dengan jumlah individu yang sedang mencari pekerjaan atau dikenal dengan pengangguran. Jumlah lowongan saat ini tidak sebanding dengan jumlah individu yang mencari pekerjaan, beberapa di antaranya adalah lulusan muda. Pengangguran lulusan baru dapat meningkatkan prevalensi dengan timbulnya stres, depresi, dan kecemasan di kalangan lulusan baru (Utama et al., 2021).

Diperoleh data dari Badan Pusat Statistik (2023) per Februari 2023 menunjukkan data penduduk bekerja tamatan Diploma I/II/III dan Diploma IV, S1, S2, S3 sebesar 5,45%. Adanya jumlah pengangguran di Indonesia pada lulusan diploma dan sarjana sudah seharusnya permasalahan ini menjadi perhatian pada *fresh graduate* yang belum bekerja. Peneliti beranggapan jika data mengenai angka pengangguran tersebut masih cukup tinggi.

Dengan tingginya angka pengangguran di Indonesia saat ini, dapat kita lihat dan menyadari dampaknya yang paling signifikan, terhadap kemiskinan yang berdampak pada kesejahteraan sosial. Kemiskinan juga saat ini menjadi masalah utama bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia. Dampaknya akan dirasakan pada kesejahteraan sosial yang berada dikalangan Masyarakat menengah dan bawah. Menurut Rosyid (2023), hal ini berdampak pada *fresh graduate* yang sering kali belum mengetahui langkah-langkah apa yang perlu dilakukan. *Fresh graduate* bersaing dengan banyak lulusan lain yang telah menyelesaikan gelar pertama mereka dan tidak bekerja atau tetap menganggur. Mahasiswa harus mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, hal ini menyebabkan mereka merasa khawatir dan cemas dalam dunia kerja karena tidak mempunyai gambaran tentang masa depan. Menurut Wijayanti et al., (2023), mahasiswa seharusnya mempunyai gambaran yang jelas tentang bidang pekerjaan dan karirnya, namun ada juga sebagian individu yang tidak memiliki rencana atau arah yang jelas untuk masa depannya, sehingga mereka akan kebingungan dan hanya mengikuti jalur yang ada. Adapun kekhawatiran mahasiswa tingkat akhir terhadap dunia kerja, seperti ketakutan akibat persaingan di dunia kerja yang mengakibatkan tingginya angka pengangguran di Indonesia, mahasiswa tahun juga merasa cemas jika tidak bekerja sesuai dengan spesialisasinya selama studinya dan khawatir karena tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang dunia kerja.

Tantangan dunia kerja bagi lulusan baru perguruan tinggi semakin meningkat dan jumlah kesempatan kerja yang ditawarkan tidak sebanding dengan jumlah lulusan atau tawaran lapangan kerja baru pada semua jenjang pendidikan (Alfaruk 2017). Berdasarkan data yang diperoleh bahwa lulusan S1 di Indonesia pada tahun 2022 diperoleh sebanyak 12.081.571 jiwa (Kusnandar

2022). Namun saat ini masih terbuka peluang kerja bagi calon lulusan perguruan tinggi. Banyak perusahaan mencari mahasiswa tahun terakhir dan lulusan baru untuk membantu perusahaan dalam mengembangkan dan memajukan perusahaan (Fatlahah 2015). Tantangan dunia kerja yang dihadapi mahasiswa dan *fresh graduate* setelah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi dapat menimbulkan perasaan negatif, termasuk kecemasan. Berdasarkan fenomena diatas kemampuan resiliensi pada mahasiswa. Individu yang mampu bertahan tentunya mempunyai sikap terhadap stres, depresi dan kecemasan yang dihadapi, hal tersebut tergantung pada kemampuannya dalam beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Kemampuan ini lebih dikenal dengan istilah resiliensi (Septiani & Fitria 2016).

*Fresh graduate* sendiri yang memiliki keterampilan untuk menyikapi suatu permasalahan atau kesulitan pada tantangan hidup pada dasarnya akan menyesuaikan diri dengan baik yang berguna untuk mengantisipasi, meminimalisir serta mengatasi dampak-dampak negatif dari kesulitan yang dialaminya. Hal tersebut dapat dikenal sebagai istilah resiliensi.

Menurut Yuliandina dan Aisha (2023), bahwa resiliensi merupakan keterampilan yang paling tepat untuk menyikapi kesulitan dan tantangan kehidupan yang berperan dalam tercapainya perkembangan yang sehat secara psikologis. Sehingga, dengan resiliensi yang tinggi diharapkan mereka yang baru lulus dan sedang mencari pekerjaan akan lebih mampu meminimalisir dampak negatif yang timbul akibat tekanan yang dilakukan ketika mencari pekerjaan. Sedangkan menurut Utami (2021), dengan memiliki resiliensi, individu dianggap lebih mampu meningkatkan keterampilan-keterampilan hidup yang memungkinkannya menentukan langkah atau keputusan terkait kehidupan yang diambilnya.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Jannah dan Rohmatun, (2020), menyatakan resiliensi dianggap sebagai bentuk kesadaran individu untuk mengubah cara berpikirnya terhadap suatu masalah agar individu tidak menyerah. Artinya individu mampu beradaptasi dan memposisikan dirinya dengan baik dalam menghadapi peristiwa kehidupan yang tidak menyenangkan, contohnya adalah mampu menghadapi permasalahan yang dialami. Dengan

resiliensi yang dimiliki individu terdapat kecenderungan individu untuk menghadapi, mengatasi, bahkan keluar dari tekanan yang dialaminya. Sehingga individu yang memiliki resiliensi dapat mengurangi resiko yang timbul dari kondisi sulit tersebut dan dapat kembali normal. Setiap individu mempunyai kemampuan untuk bangkit secara alami, namun harus dipelihara dan disempurnakan. Jika tidak, kemampuan tersebut dapat menghilang.

Dari berbagai definisi resiliensi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak menyerah dalam situasi kehidupan yang sulit, dan pada saat yang sama berusaha untuk belajar dan mengatasi untuk beradaptasi dengan keadaan tersebut, kemudian akan keluarlah dari keadaan ini untuk menjadi lebih baik. Kemampuan resiliensi juga sangat berperan penting bagi setiap kehidupan individu, khususnya mahasiswa *fresh graduate* agar dapat beradaptasi dengan berbagai tekanan dalam menghadapi dunia pekerjaan setelah lulus dari perguruan tinggi dan dapat melakukan pemecahan masalah terhadap rintangan yang menghalangi tujuannya. Adapun upaya yang dilakukan adalah salah satunya dengan adanya dukungan sosial yang baik.

Seseorang yang telah melakukan resiliensi, mereka akan lebih tangguh dan menganggap kegagalan bukanlah titik akhir. Selain itu seseorang yang resilien akan menemukan sistem untuk meningkatkan pola pikir atau pengetahuan yang lebih tinggi sehingga dapat mengatasi masalah secara menyeluruh, penuh perhatian dan semangat. Seseorang yang mampu melakukan resiliensi bukan berarti tidak memiliki kecemasan, mereka memiliki kecemasan seperti kita semua, tetapi mereka telah belajar untuk mengatasi kecemasan dan keraguan yang membuat mereka merasa kesusahan. Resiliensi mengarahkan kita kepada mencapai suatu tingkat tertinggi suatu hal, seperti kepuasan kerja, mencintai hubungan, bahagia, hingga kesuksesan (Amelasasih et al., 2018)

Resiliensi merupakan kompetensi yang paling tepat dalam menyikapi suatu kesulitan dan tantangan hidup serta berperan dalam mencapai perkembangan manusia yang sehat secara psikis. Sehingga, dengan resiliensi yang tinggi diharapkan *freshgraduate* dan sedang mencari pekerjaan dapat lebih mampu untuk meminimalisasi dampak-dampak negatif yang muncul akibat tekanan

saat mencari pekerjaan dan juga lebih mampu untuk bersaing secara aktif dalam mencari pekerjaan. Meskipun terdapat permasalahan dan kesulitan yang dihadapi oleh para partisipan dalam survei yang dilakukan oleh peneliti, 32 dari 34 partisipan atau sebanyak 94% partisipan tetap mencoba untuk melamar pekerjaan secara konsisten (Yuliandina, T., Aisha., 2023)

Menurut Ismail et al., (2023), jika seseorang memiliki dukungan sosial dari lingkungan, mereka akan secara aktif memandang pengalaman atau tantangan tantangan sebagai sesuatu yang tidak terlalu mencemaskan. Dukungan sosial juga menjadi sangat berharga ketika seseorang menghadapi suatu masalah, sehingga individu yang bersangkutan membutuhkan orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu menyelesaikan masalah atau tantangan tersebut. Dukungan sosial bisa datang dari semua pihak, baik orang tua, pasangan, keluarga, sahabat, dan komunitas social. Dukungan sosial akan membantu menurunkan kecemasan mahasiswa dalam dunia kerja, terutama dukungan sosial diterima individu (Santo & Alfian 2021).

Dukungan sosial juga bisa mempengaruhi stabilitas perilaku individu. Begitu juga dengan meningkatkan efikasi diri serta resiliensi individu saat individu mengalami kendala-kendala dalam hidupnya. Faktor eksternal yang bisa membuat semangat dan yakin bisa menyelesaikan masalah adalah ketika individu tersebut merasa selalu mendapat dukungan positif dari orang-orang terdekatnya. Dengan begitu jika semangat mereka mengendur akan ada pemberi dukungan positif yang memberikan dampak positif dalam pencapaian resiliensi yang baik (Mufidah, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan *fresh graduate* pada tanggal 16 September sampai 17 September 2023 dengan hasil wawancara dari 4 responden yang diwawancarai dan dapat ditarik kesimpulan bahwa dari keempat responden tersebut dapat dilihat responden tersebut 3 dari 4 responden menyatakan bahwa mereka memiliki dukungan sosial dari lingkungan sekitar yang baik sementara 1 responden ini tidak memiliki dukungan sosial dan juga 3 responden ini juga memiliki resiliensi yang baik dan 1 responden tidak memiliki resiliensi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap keempat responden tersebut dapat ditarik

kesimpulan bahwa para responden tersebut sebagian besar memiliki resiliensi yang baik serta juga memiliki dukungan sosial dari lingkungan sekitar yang baik juga pada *freshgraduate* yang belum mendapatkan pekerjaan.

Berdasarkan fenomena dan hasil wawancara yang ada diatas maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Fresh Graduate yang belum bekerja.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini mendapati permasalahan yang sesuai dengan penelitian yang terdahulu, dan diakhiri dengan hasil penelitian yang terakhir, berikut pemaparan dari penelitian terdahulu yang telah ditemukan:

Penelitian pertama yang berjudul “Kecerdasan adversitas dan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik siswa SMP X Jakarta Timur” yang diteliti oleh Ramadhana dan Indrawati (2019). Hasil penelitian ini menunjukkan analisis data berdasarkan hasil perhitungan kuesioner yang diperoleh dari 40 siswa. Dalam penelitian ini, teknik perhitungan korelasi menggunakan rumus *bivariate* antara variabel kecerdasan adversitas dengan resiliensi akademik diperoleh nilai koefisien korelasi  $r$  sebesar 0,711. Dengan demikian, ( $H_{a1}$ ) yang berbunyi ada hubungan antara kecerdasan adversitas dengan resiliensi akademik pada siswa tahun ajaran pertama SMP X Jakarta Timur diterima.

Penelitian kedua yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi pada Penyintas Banjir Rob Tambak Lorok” yang diteliti oleh Jannah dan Rohmatun (2020). Hasil penelitian ini menggunakan analisis *product moment* untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada penyintas banjir rob Tambak Lorok. Analisis uji hipotesis pada penelitian ini memperoleh koefisien kolerasi sebesar  $r_{xy}=0,428$  dengan taraf signifikan  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterim. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi. Artinya semakin besar dukungan sosial yang diterima para penyintas banjir rob Tambak Lorok maka semakin baik pula resiliensinya. Begitu pula sebaliknya, semakin kecil

dukungan sosial yang diterima penyintas banjir rob Tambak Lorok maka semakin rendah pula resiliensinya.

Penelitian ketiga yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Resiliensi Akademik Mahasiswa Migran Dewasa Muda Jakarta” yang diteliti oleh Putri dan Nursanti (2020). Hasil penelitian ini menunjukkan kolerasi antara masing-masing dimensi dukungan sosial sebaya dan akademik ketangguhan. Berdasarkan hasil pada dewasa muda pelajar migran, ditemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya (terkait bantuan dan tidak terkait bantuan) dan ketahanan akademik ( $p = 0.472$  ( $p = 0.00 < 0.01$ );  $p = 0.569$  ( $p = 0.00 < 0.01$ )). Penelitian dimaksudkan untuk menambah pemahaman jenis dukungan sosial yang dibutuhkan oleh kaum muda pelajar migran dewasa dan faktor-faktor yang berperan didalam ketahanan akademik dikalangan pelajar migran dewasa muda. Peneliti ini juga dapat menggambarkan kondisi nyata pelajar migran dewasa muda di Jakarta.

Penelitian keempat yang berjudul “Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi” yang diteliti oleh Said et al., (2021). Hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa ada hubungan antara kedua variabel tersebut, dimana adanya hubungan dengan arah positif antara dukungan sosial dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi. Hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima yang dibuktikan dari hasil uji hipotesis diperoleh indeks korelasi sebesar 0.469 dengan nilai signifikan 0.000 ( $p < 0,05$ ). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan social dengan resiliensi akademik pada mahasiswa rantau yang sedang mengerjakan skripsi, artinya bila dukungan sosial tinggi maka resiliensi akademik yang muncul juga tinggi sebaliknya bila dukungan sosial yang rendah maka resiliensi akademik juga rendah.

Penelitian kelima yang berjudul “Peran Resiliensi dan Dukungan Sosial Terhadap *Burnout* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana” yang diteliti oleh Redityani dan Susilawati (2021). Hasil penelelitian ini menunjukkan subjek pada penelitian ini mayoritas memiliki taraf *burnout* yang rendah, yaitu sebesar 53,6% dari total keseluruhan subjek penelitian. Salah satu dari enam area worklife yang dikemukakan oleh Maslach & Leiter (2016). Fakultas

Kedokteran Universitas Udayana memiliki banyak organisasi yang dapat diikuti oleh mahasiswa, yaitu sebanyak 15 organisasi, masing-masing organisasi memiliki fokus minatnya tersendiri dengan begitu mahasiswa dapat memilih satu atau lebih organisasi sesuai dengan minat masing-masing.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada *fresh graduate* yang belum bekerja.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Pada penelitian terdapat dua manfaat penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam bidang ilmu Psikologi Sosial, khususnya pada *fresh graduate* terkait hubungan dukungan sosial dengan resiliensi dalam proses mencari kerja. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana ilmu pengetahuan bagi mahasiswa yang membutuhkan dan diharapkan dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi atau wawasan mengenai gambaran yang terkait dengan dukungan sosial dan resiliensi. Para mahasiswa dapat memahami bagaimana mengatasi masalah dan mempunyai kepercayaan dalam diri individu bahwa mereka mempunyai kemampuan dalam diri sendiri.